

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki sifat eksploratif dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial, budaya, serta kelembagaan yang membentuk pengelolaan kawasan wisata mangrove, khususnya di wilayah Kecamatan Nongsa, Kota Batam. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, maupun interpretasi hasil yang diperoleh dari lapangan. Tujuan utama dari penggunaan pendekatan ini bukanlah untuk menghasilkan generalisasi, melainkan untuk mengungkap makna dan realitas sosial yang kompleks secara kontekstual dan mendalam.

Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menangkap berbagai nuansa yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau data kuantitatif, seperti persepsi masyarakat lokal, relasi antar pemangku kepentingan, serta praktik-praktik pengelolaan wisata yang bersifat dinamis dan sering kali tidak terdokumentasi secara formal. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif menjadi sangat relevan karena mendukung eksplorasi secara menyeluruh terhadap ketujuh dimensi dalam kerangka analisis 7A, yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibility, Available Package*, dan *Acomodation*. Masing-masing aspek

dianalisis tidak hanya berdasarkan kondisi faktual di lapangan, tetapi juga dilihat dari perspektif sosial, kultural, dan kebijakan yang mempengaruhinya.

B. Karakteristik Lokus dan Subyek Penelitian

Lokus penelitian ini adalah Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip, yang terletak di Kecamatan Nongsa, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi ini merupakan kawasan pesisir yang memiliki ekosistem mangrove cukup luas dan beragam, serta telah dikembangkan menjadi destinasi kawasan mangrove oleh kelompok sadar wisata lokal. Keunikan dari lokasi ini terletak pada keberhasilan masyarakat dalam merehabilitasi kawasan bekas pembuangan sampah menjadi lingkungan hijau yang mendukung konservasi dan kegiatan wisata edukatif.

Karakteristik geografis dan ekologis kawasan ini memperlihatkan potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis alam. Selain itu, dukungan kebijakan dari Pemerintah Kota Batam menjadikan Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip sebagai salah satu bagian dari kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN). Wilayah ini juga sudah dikenal sebagai tempat edukasi lingkungan dan pelestarian mangrove, serta sering menjadi lokasi kunjungan studi banding dari dalam dan luar negeri.

Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara *purposive* (bertujuan), yaitu mereka yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam isu pengembangan kawasan mangrove.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tua Bakau Serip, sebuah kawasan wisata mangrove yang terletak di Kelurahan Sambau, Kecamatan Nongsa, Kota

Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa alasan strategis yang menjadikannya layak untuk dijadikan objek studi. Pertama, kawasan ini merupakan destinasi wisata mangrove yang telah memiliki pengelolaan berbasis komunitas, khususnya melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang aktif dalam kegiatan konservasi dan edukasi lingkungan. Kedua, lokasi ini dikenal sebagai salah satu pionir dalam pengembangan desa wisata berbasis ekologi di Kota Batam dan telah mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah maupun lembaga swadaya masyarakat.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang memiliki keterlibatan langsung atau tidak langsung dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata, yang terdiri dari pengurus dan anggota Pokdarwis, perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, wisatawan, serta pelaku UMKM yang mendukung aktivitas pariwisata. Subjek dipilih berdasarkan keterkaitannya terhadap aspek yang dikaji dalam kerangka analisis 7A dan kemampuannya dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan unsur kunci yang menjadi dasar dalam membangun pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Menurut Sugiyono (2016), data kualitatif bersumber dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, validitas dan

kedalaman data sangat bergantung pada kualitas informasi yang diperoleh dari subjek serta konteks di mana informasi itu dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi, akurasi, dan representasi yang kuat terhadap kenyataan sosial yang terjadi di lapangan. Penggabungan berbagai jenis sumber data memungkinkan peneliti untuk melihat persoalan dari berbagai sudut pandang dan mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai potensi serta tantangan pengembangan kawasan mangrove di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis utama, yakni:

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi aktif dengan para informan kunci. Teknik pengumpulan data primer mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data ini bersifat kualitatif dan menggambarkan perspektif, pengalaman, serta penilaian subjek terhadap proses dan dinamika pengembangan kawasan mangrove. Informasi yang dikumpulkan meliputi persepsi masyarakat terhadap potensi wisata, tantangan yang dihadapi, dukungan kebijakan, serta keberlanjutan program konservasi yang ada.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan dokumentasi resmi, baik dari instansi pemerintah, lembaga swadaya

masyarakat, maupun literatur akademik. Dokumen yang dijadikan rujukan mencakup: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA), laporan tahunan Pokdarwis, artikel ilmiah terkait studi kelayakan kawasan hutan mangrove, serta berita daring yang relevan dengan perkembangan kawasan mangrove di Batam.

Penggunaan kombinasi data primer dan sekunder memberikan keunggulan dalam hal kedalaman dan keluasan analisis, serta memungkinkan dilakukan validasi silang (*cross-checking*) informasi untuk meningkatkan akurasi dan keandalan hasil penelitian.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, perilaku, dan makna subjektif yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosial tertentu (Creswell, 2014). Teknik yang digunakan harus fleksibel, kontekstual, dan memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dari partisipan yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dokumentasi, dan survei terbuka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, dan ekspektasi informan terhadap pengembangan wisata mangrove. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti melihat langsung dinamika sosial, infrastruktur wisata, dan aktivitas harian di kawasan tersebut.

FGD digunakan untuk membahas bersama berbagai temuan awal dan memperoleh validasi serta masukan dari berbagai pemangku kepentingan. Dokumentasi mendukung data empirik dengan bukti visual dan tertulis. Survei terbuka pada wisatawan dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai kepuasan, daya tarik, dan kebutuhan pengunjung.

E. Validitas Data (Pengujian Instrumen Penelitian)

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan beberapa teknik verifikasi dan pengujian instrumen. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan menggabungkan hasil dari berbagai jenis informan dan teknik pengumpulan data. Kedua, dilakukan uji coba wawancara terhadap dua informan awal untuk menyesuaikan pedoman wawancara agar lebih kontekstual. Ketiga, dilakukan member check, yakni meminta klarifikasi ulang terhadap kutipan atau kesimpulan dari hasil wawancara kepada informan yang bersangkutan. Keempat, dilakukan *peer debriefing* dengan melibatkan dosen pembimbing atau ahli dalam bidang pariwisata dan pengembangan kawasan untuk menilai konsistensi dan relevansi instrumen penelitian.

F. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengorganisasi data sesuai dengan tujuh dimensi analisis 7A. Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan kutipan langsung yang memperkuat

temuan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dan reflektif, disertai verifikasi silang untuk memastikan validitas hasil.

G. Rencana dan Jadwal Kerja Penelitian dan Penyusunan Tesis

Penyusunan usulan penelitian ini dirancang melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penulisan dan penyusunan laporan akhir.

Rencana dan jadwal kerja disusun berdasarkan prinsip keteraturan dan kesinambungan, agar setiap langkah kegiatan penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dan target capaian akademik yang telah ditetapkan oleh institusi. Dengan adanya perencanaan ini, diharapkan seluruh proses penelitian berjalan terarah dan terkendali, serta menghasilkan luaran yang berkualitas, baik secara akademik maupun praktis.

Bagian ini menyajikan tahapan kegiatan penelitian beserta jadwal pelaksanaannya dalam bentuk tabel, sebagai panduan dalam pelaksanaan tugas akhir ini secara terukur dan tepat waktu.

TABEL 2
JADWAL PENELITIAN

Kegiatan	Jadwal					
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Pra Penelitian						
Penyusunan Proposal Penelitian						
Bimbingan Proposal Penelitian						
Seminar Proposal Penelitian						
Penelitian Lapangan						
Analisis Data						
Sidang Tesis						

Sumber : Olahan Peneliti